

TRADISI *ROKO MOLAS POCO* DALAM HUBUNGANNYA DENGAN PENGHARGAAN TERHADAP MARTABAT PEREMPUAN MANGGARAI

Maksimilianus Jemali¹, Rudolof Ngalu², Adrianus Jebarus³

¹Program Studi PGSD STKIP Santu Paulus Ruteng, Jl. Ahmad Yani, No.10 Ruteng, 86508

³Program Studi Teologi STKIP Santu Paulus Ruteng, Jl. Ahmad Yani, No.10 Ruteng, 86508

e-mail: lianjemali28@gmail.com

Abstract: The Tradition of *Roko Molas Poco* in Relation to the Award of Manggarai Women's Dignity. This research is one of the efforts to explore one of the traditions and local wisdom of the Manggarai community, namely *roko molas poco*. This tradition is unique because it only occurs at the time of the founding of the traditional house (*mbaru gendang*). This tradition is tried to be connected by researchers with the context of respect for the dignity of women. Of course, the substance is naming (*roko molas poco*) is not necessarily done. Must have a baseline with a very strong philosophical and cultural foundation. Dismantling this understanding can not be separated from how to perceive the women of Manggarai in the middle of contemporary culture. That woman is a figure that must be appreciated. Women are the subjects who should be treated equally with their dignity and prestige. Therefore, interpreting local wisdom is an imperation for a new understanding of women. One of them through the tradition of *roko molas poco* in Manggarai culture.

Keywords: *roko molas poco*, dignity, Manggarai women

Abstrak: Tradisi *Roko Molas Poco* dalam Hubungannya dengan Penghargaan Terhadap Martabat Perempuan Manggarai. Penelitian ini merupakan salah satu upaya untuk menggali salah satu tradisi dan kearifan lokal masyarakat Manggarai yaitu *roko molas poco*. Tradisi ini terbilang unik karena hanya terjadi pada saat pendirian rumah adat (*mbaru gendang*). Tradisi ini coba dihubungkan oleh peneliti dengan konteks penghargaan terhadap martabat kaum perempuan. Tentu, substansinya adalah penamaan (*roko molas poco*) tidak serta merta dilakukan. Pasti memiliki pendasaran dengan landasan filosofis dan kultural yang sangat kuat. pembongkaran pemahaman ini tidak terlepas dari bagaimana mempersepsikan kaum perempuan Manggarai di tengah kebudayaan kontemporer. Bahwa perempuan merupakan sosok yang mesti dihargai. Kaum perempuan adalah subyek yang mesti mendapat perlakuan setara harkat dan martabatnya. Oleh karena itu, memaknai kearifan lokal merupakan sebuah imperasi bagi pemahaman baru terhadap kaum perempuan. Salah satunya melalui tradisi *roko molas poco* dalam kebudayaan Manggarai.

Kata Kunci: *roko molas poco*, martabat, perempuan Manggarai

PENDAHULUAN

Salah satu tradisi yang berkembang dalam kebudayaan Manggarai, Flores, NTT adalah *roko molas poco*. *Roko molas poco* merupakan ritus memikul (*roko*) tiang utama (*siri bongkok*) yang disimbolkan sebagai gadis cantik (*molas*) yang datang dari gunung (*poco*) lalu dijemput di gerbang kampung (*pa'ang*) untuk selanjutnya diarak masuk ke lokasi pembangunan rumah adat (*gendang*).

Yang menarik di sini adalah bagaimana masyarakat Manggarai mengidentifikasi tiang utama rumah adat sebagai seorang gadis cantik yang datang dari gunung. Gunung selalu dihubungkan dengan kesejukan, keindahan, keharmonisan, dan

kerjasama. Kayu itu mendapat perlakuan istimewa. Tanpa kayu ini, maka rumah adat tidak akan berdiri kokoh. Berdasarkan hal itu maka ada ketertarikan dalam diri peneliti untuk melihat tradisi ini sebagai salah satu upaya membangun perspektif yang lebih positif terhadap kaum perempuan dengan menggunakan metode wawancara dan pencarian data yang bermutu.

Eksistensi kaum perempuan seringkali termaginalisasi oleh kultur-kultur yang tidak adil dan menindas. Penindasan seringkali dianggap wajar dalam setiap praksis kehidupan publik. Perempuan selalu berada dalam posisi di belakang laki-laki. Di tengah geliat penggunaannya kekerasan terhadap kaum perempuan muncul

gerakan-gerakan feminis yang mengemanasi sekaligus membumikan gerakan kesadaran perempuan (*feminism awareness*). Kesadaran ini telah membangkitkan semangat untuk bersama-sama memperjuangkan hak-hak dan martabat mereka yang “hilang” dalam lintasan sejarah manusia. Bagi kaum perempuan, perjuangan untuk menegakkan hak-hak dan martabatnya merupakan misi yang mesti terwujud. Perjuangan itu telah menjadi bagian yang melekat dari eksistensinya (Jemali dalam Jemali dan Jebarus (ed.), 2014:52-53).

Perjuangan membela hak-hak kaum perempuan merupakan sebuah imperasi kultural. Kultur tidak boleh menutup mata di tengah domestikasi terhadap perempuan. Kultur dengan mata terbuka selalu untuk menjadikan perempuan memperoleh kembali hak-haknya. Kesadaran ini merupakan sebetuk praksis perjuangan akan pembebasan. Perempuan merupakan makhluk yang kaya akan potensi. Dia memiliki kualitas-kualitas yang bisa menjadikan kehidupan publik lebih baik, misalnya ketulusan, kasih sayang, penuh perhatian, pelayanan tanpa pamrih, setia mencintai, dan rela berkorban untuk keluarga. Komposisi kualitas-kualitas potensial ini merupakan singularitas yang terharmonisasi dan memberi makna pada totalitas baru untuk publik. Masing-masing entitas bukan lagi sebagai monade tetapi saling terintegrasi membentuk orde. Kalau orde ini betul-betul diberi ruang, maka bukan tidak mungkin kaum perempuan bisa terlibat aktif dalam berbagai bidang kehidupan. Kaum perempuan membutuhkan solidaritas feminis yang merupakan tanggung jawab kultural dari semua orang.

Kendatipun gerakan feminisme global mendapat tempat yang cukup komprehensif dalam ruang publik, kekerasan terhadap perempuan masih saja terjadi. Media-media massa dan elektronik menunjukkan dengan jelas litani realitas tersebut. Barangkali kita sempat gelisah dan putus harapan. Namun, upaya perjuangan pembelaan terhadap kaum perempuan tidak boleh berhenti. Mereka harus dibela. Salah satunya adalah dengan membongkar kearifan lokal.

Adapun tujuan dari penelitian di atas adalah untuk menemukan sebaran makna dalam tradisi *roko molas poco* dalam hubungannya dengan penghargaan terhadap harkat dan martabat kaum perempuan. Penelitian ini sangat bermanfaat bagi perkembangan keilmuan karena akan memperoleh

konsep dan pemahaman yang sangat positif terhadap eksistensi dan kontribusi kaum perempuan dalam kehidupan sosial dan kemasyarakatan.

Bagi suku-suku di NTT rumah bukan hanya sebagai tempat tinggal melainkan juga sebagai simbol tata dunia dan tata sosial. Penataan rumah tidak sekedar ditentukan oleh pertimbangan seni atau fungsi melainkan juga oleh makna yang diungkapkan (Timo, 2005:165). Pada umumnya kata *mbaru* digunakan di seluruh wilayah Manggarai untuk menyebut rumah. Orang Manggarai yakin bahwa kata *mbaru* berasal dari dua kata yaitu *mbau* dan *ru*. *Mbau* berarti sebuah tempat teduh, baik tempat teduh yang ada di bawah pohon-pohon maupun tempat bernaung dalam gua-gua. Sedangkan *ru* diartikan sebagai milik sendiri atau kepunyaan seseorang. Jadi secara harafiah kata *mbaru* diartikan sebagai tempat teduh milik sendiri atau naungan yang dibuat sendiri (Erb, 1999:102).

Orang Manggarai mengakui bahwa pada mulanya manusia hidup di bawah pohon-pohon atau di dalam gua-gua. Karena itu ada relasi yang tak terpisahkan antara manusia dan lingkungan sekitarnya. Kedekatan manusia dengan lingkungan sekitarnya harus terus diingat oleh manusia terutama pada saat membangun rumah mereka. Pengertian di atas berlaku untuk rumah biasa. Sementara *mbaru gendang* atau rumah Adat memiliki arti dan fungsi simbolis tersendiri. Untuk memahami arti dan fungsi simbolis dari *mbaru gendang*, mutlak perlu memahami terlebih dahulu arti dan fungsi simbolis dari *gendang* itu sendiri. *Gendang* merupakan salah satu alat musik tradisional yang terbuat dari kayu *dongang* atau kayu yang berongga yang pada satu sisinya ditutupi dengan kulit kambing yang telah dikeringkan (TK, MJ, TD, Ader, 2005:17).

Gendang pada masyarakat Manggarai dipakai sebagai alat komunikasi antara manusia dengan manusia dan manusia dengan dunia yang supranatural. Dengan demikian *mbaru gendang* bagi masyarakat Manggarai bukan hanya tempat yang menjalin hubungan antar manusia dengan manusia tetapi juga sebagai tempat yang menjalin relasi dengan alam dan realitas yang lebih tinggi yakni dengan roh-roh. Ia bukan hanya tempat yang memberikan keamanan dan keteduhan jasmani dan kesejukan fisik, melainkan juga sebagai tempat yang memberikan keteduhan rohani dan kedamaian batin (DS, ME).

Salah satu tahapan dari pembangunan rumah gendang adalah *roko molas poco*. *Roko* berarti

memikul secara bersama-sama. Memikul di sini tidak menggunakan satu tangan tetapi satu tangan menyangga kayu lalu yang lainnya seolah-olah memeluk kayu tersebut. Cara memikul seperti ini sering disebut dengan *ceul* (HS). *Molas* artinya cantik, anggun dan *poco* adalah gunung. Secara singkat kata *roko molas poco* mengandung arti mengambil atau memikul secara bersama kayu terbaik dari hutan. Kayu ini nantinya dijadikan sebagai *siri bongkok* (tiang utama) dalam satu *mbaru gendang*.

Peneliti merasa tertarik dengan nama dari kayu yang akan dijadikan sebagai tiang utama yaitu *molas poco*. Pertanyaannya, mengapa orang-orang Manggarai menggunakan kata *molas poco* untuk tiang utama ini? Kenapa tidak menggunakan kata *reba poco*, *reba golo*, *molas golo*, dll? Tentu hal ini tidak terlepas dari bagaimana orang-orang Manggarai menghargai atau memaknai identitas dan nilai-nilai keperempuanan kaum perempuan. Bahkan penghargaan terhadap kaum perempuan menjadi filosofi dasar kehidupan orang-orang Manggarai. Namun, kita juga tidak bisa menampik bagaimana praksis saat ini menampilkan potret buram perlakuan terhadap kaum perempuan.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam tulisan ini adalah penelitian deskriptif kualitatif (Bagong, 2005:166). Dalam hubungannya dengan penelitian ini, peneliti berusaha memperoleh data-data deskriptif terkait upaya memahami tradisi *roko molas poco* dalam kebudayaan Manggarai dan bagaimana pengaruhnya terhadap harkat dan martabat kaum perempuan. Peneliti berasumsi bahwa data-data yang dideskripsikan responden akan bervariasi sesuai dengan tingkat pemahaman mereka tentang *roko molas poco* dan martabat kaum perempuan.

Penelitian ini dilakukan di rumah-rumah adat (*mbaru gendang*) yang ada di beberapa wilayah di Manggarai dengan sasaran subyek penelitian adalah *tua gendang* dan tokoh-tokoh adat. Pemilihan atau penentuan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan beragam perspektif dan upaya memahami *roko molas poco* dan martabat kaum perempuan terutama dari para tua adat (*tu'a golo*) dan juga tokoh-tokoh adat yang menyebar di berbagai wilayah yang ada di Kabupaten Manggarai.

Dalam menyelesaikan penelitian ini, peneliti menggunakan metode wawancara. Selain itu, peneliti juga membuat dokumentasi dalam

bentuk rekaman dan juga foto-foto. Teknik yang digunakan terkait dengan penelitian ini adalah mengorganisasikan data, menjabarkannya dalam unit-unit, membuat sintesis, membuat kategorisasi dan seleksi item-item yang penting untuk dipelajari dan membuat konklusi. Analisis data ini bersifat induktif yakni membuat analisis berdasarkan data yang diperoleh dan mengembangkan data tersebut menjadi konklusi-konklusi yang diterima ataukah ditolak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persiapan dan Pelaksanaan *Roko Molas Poco*

Roko molas poco merupakan salah satu tahapan dalam proses pendirian rumah gendang dalam satu kampung. Pelaksanaan ritus ini melewati beberapa tahap. Setiap tahap (*roko molas poco*) memberikan arti dan makna tersendiri bagi keberadaan sebuah *mbaru gendang*. Karena itu pada setiap tahap ada ritus-ritus tertentu yang harus dilaksanakan. Atas dasar pertimbangan ini peneliti pada bagian ini mengemukakan berbagai tahap proses pembangunan tersebut:

Tahap Persiapan

Tahap persiapan merupakan suatu masa sebelum membangun sebuah *mbaru gendang* dan mengumpulkan bahan-bahan bangunan dan perencanaan kegiatan (termasuk *roko molas poco*). Pada tahap ini para *tu'a* (pemimpin) berembuk tentang perencanaan kegiatan *roko molas poco*. Kesepakatan para *tu'a* harus diketahui oleh seluruh warga masyarakat karena itu perlu sosialisasi (SP, HS, ME, LW, YG, SR). Sosialisai itu dibuat dengan cara *tu'a golo* mengundang *pa'ang olo ngaung musi* untuk mengadakan *lonto leok* atau musyawarah. Pada masyarakat Manggarai *lonto leok* atau duduk bersama merupakan kebiasaan-kebiasaan yang memiliki nilai dan arti yang mendalam untuk mencari dan menemukan sesuatu demi mencapai tujuan bersama. Dalam *lonto leok* segala sesuatu yang berkaitan dengan kehidupan bersama dibicarakan secara bersama-sama atau *bantang cama*. Dalam *lonto leok* itu *tu'a golo* mengemukakan maksud dari pertemuan dan segala hal yang berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan tersebut. Pokok-pokok pembicaraan itu didiskusikan dan apabila ada kesepakatan langkah berikutnya adalah pembagian tugas kepada seluruh warga kampung (SP, YP, FJ, DS).

Membagi tugas warga merupakan hak dan tanggung jawab *tu'a golo*. Pembagian tersebut mau menunjukkan bahwa pembangunan *mbaru gendang* adalah tanggung jawab semua warga. arenanya setiap warga berpartisipasi aktif. Pembagian-pembagian itu biasanya adil karena dipertimbangkan dari berbagai aspek seperti ketrampilan dan kemampuan masing-masing suku dan disepakati secara bersama-sama dalam *lonto leok* (SP, YP, FJ, DS, Erb, 1999:132-133). Apabila semua hal yang berkaitan dengan proses pelaksanaan *roko molas poco* telah dibicarakan secara bersama (*bantang cama*) dilanjutkan dengan upacara makan bersama. Makan bersama (*hang cama*) pada masyarakat Manggarai merupakan suatu kebiasaan yang mengungkapkan persatuan, perdamaian, persaudaraan dan kekeluargaan baik antara sesama warga maupun dengan roh-roh (Erb, 1999:132-133).

Hang cama dengan duduk melingkar (*lonto leok*) merupakan unsur utama kehidupan manusia sepanjang masa. Bagi masyarakat asli makan bersama merupakan lambang persatuan dan persaudaraan antara manusia dengan sesamanya. G. Van der Leew dalam pengamatannya tentang pengalaman dari masyarakat asli berkesimpulan bahwa kebiasaan makan bersama seperti yang kita miliki sekarang merupakan warisan dari zaman dahulu, di mana tiap peristiwa makan bersama menandakan persatuan dan persaudaraan antara manusia dengan sesamanya (Hayon, 1986:64).

Masyarakat asli memandang makan bersama juga sebagai tanda yang mempertemukan dan mempersatukan mereka dengan Yang Kudus. Karena itu makan bersama selalu dilihat dalam hubungannya dengan pengalaman akan Yang Kudus, yang menjadi dasar dan sumber kehidupan. Suatu upacara keagamaan tidak mungkin dirayakan tanpa diakhiri dengan suatu perjamuan. Masyarakat asli sadar bahwa justru lewat perjamuan, mereka menemukan nilai tertinggi dari kehidupannya yakni Yang Kudus dan dasar terdalam dari eksistensinya. Di sana mereka mengalami keselamatan, damai, ketentraman dan keselarasan dengan alam semesta (Hayon, 1986:65).

Pada tahap ini, anggota masyarakat maupun tokoh-tokoh adat dibagi dalam dua kelompok, yaitu kelompok *Roko Molas Poco* (kelompok yang akan pergi ke hutan untuk mengambil kayu tersebut) dan kelompok *curu molas poco* (kelompok yang akan menjemput Molas Poco tersebut). Upacara

Roko Molas Poco ini diawali dengan acara *teing hang* atau pemberian sesajian di altar sesajian (*compan*) yang dipimpin oleh *tu'a golo*. Acara ini dilaksanakan pada pagi hari (SP, YP, FJ, DS, HS, LW).

Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan merupakan suatu tahap di mana proses pembangunan *mbaru gendang* dimulai. Yang dibuat pada tahap ini adalah pengumpulan bahan-bahan bangunan dan pengerjaan *mbaru gendang* yang disertai dengan ritus-ritus yang dijalankan pada setiap tahap.

Pertama, Upacara Ela Racang Cola

Upacara *ela racang cola* dibuat sebelum memulai pencarian dan pemotongan kayu di hutan (SP, YP, FJ, DS, ME, YG, DD). Mungkin terjemahan dari upacara ini adalah persembahan seekor babi untuk mengasah atau mempertajam kapak yang akan digunakan untuk memotong kayu yang ada di hutan. Upacara ini berlangsung pada siang hari setelah ritus *teing hang empo* (memberi sesajian kepada nenek moyang) dan dilaksanakan di rumah yang untuk sementara berfungsi sebagai rumah adat. Ritus ini dipimpin oleh seorang *tu'a* yang pandai dalam soal-soal adat terutama rangkaian kata yang cocok untuk dipersembahkan kepada leluhur (*ata torok*), dihadiri oleh semua penghuni kampung paling kurang oleh semua wakil dari anak suku dan atau oleh orang-orang yang hendak ke hutan untuk mencari kayu bahan bangunan. Caranya para pemimpin upacara mengambil tempat di tengah-tengah dan diapiti oleh *tu'a-tu'a panga*, duduk menghadap babi (binatang persembahan) yang diletakkan di depan pintu rumah. Sementara itu peserta yang lain duduk membentuk setengah lingkaran menghadap binatang persembahan. Ritus *ela racang cola* dibuka oleh pemimpin dengan suatu teriakan yang disambut secara meriah oleh semua peserta disusul dengan pembacaan doa persembahan oleh pemimpin upacara. Berikut adalah contoh *inti torok* yang diungkapkan pada saat acara *ela racang cola*:

Denge le Morin agu Ngaran tara torok laing hau ela. Ai h o'o kudut panden mbaru gendang dami ga. Ai ho'o de lesu remong rapak reke kudut ami lako lage ngalor coco siri bongkok agu sanggen taung haju mbaru gendang dami. Landing le hitu weli ga sangges meu wura agu ceki jaga agu

sembeng koe ami te tadang taungs sangged daat. Ho' o de ela kudut racang taungs sanggen kope agu cola, kudut neka rang wake, neka melo saung. Neka betes ata embe, neka pa'us ata kapu. Hitu ca rajan ata turan le ela racang cola. E kali mana o ela racang cola, gomals ata molas, betes ata embe tura le urat lehau, baro le ati, botek lema, rempas kepe salang, ngong toe kop'n ngasang ela racang cola. Somba mori,... ho' o lami ela kudut nekigm ami ase agu kae, ema agu anak, pa'ang olo ngaung musi. Ela laing tu'ung ho'o, poro urat ela lengkang salang. Mori,.. tiba lite sina.

(Dengarlah Tuhan dan Pemilik, alasan mengapa babi ini didoakan. Sebab sekarang kami mau membangun rumah adat. Inilah hari yang telah kami sepakati bersama untuk pergi ke hutan melewati semak belukar untuk mencari tiang utama dan bahan bangunan rumah adat kami. Marilah kita meminta roh nenek moyang untuk melindungi kita agar terhindar dari segala ancaman marah bahaya. Inilah babi pengasahan kapak dan parang, agar jangan kegatalan pada akar, daun menjadi layu, yang diemban jangan diputuskan dan yang dipangku jangan dijatuhkan. Inilah alasan pokok yang disampaikan mengapa babi pengasahan kapak ini didoakan. Kendatipun demikian masih ada gadis yang mati dan yang diemban diputuskan, tunjukkan pada urat dan hati, lidahnya hancur, jalan tertutup babi pengasahan kapak tidak sah. Maaf tuan, ini kami persembahkan babi untuk persatuan kami semua adik kakak, bapa dengan anak dan seluruh warga kampung. Semoga kurban ini membuka jalan bagi kami dan sudilah Engkau menerimanya) (SP, YP, FJ, DS, HS, LW, PS, Ader, 2005:20).

Doa persembahan di atas bertujuan untuk meminta restu dan pertolongan dari Wujud Tertinggi dan *wura agu ceki* sekaligus mengundang mereka untuk bersama-sama mencari *siri bongkok* dan seluruh bahan bangunan *mbaru gendang*. Permohonan ini bermakna ganda yakni meminta perlindungan untuk semua orang yang mencari bahan bangunan agar mereka selamat dan tidak merambah hutan sembarangan. Selain itu upacara ini bertujuan untuk meminta perlindungan bagi keluarga yang ditinggalkan agar memperoleh kesehatan dan selamat dari ancaman marah bahaya. Selanjutnya warga menuju hutan. Bahan bangunan yang dicari adalah kayu-kayu yang berkualitas.

Setelah upacara ela racang cola, kelompok roko molas poco berangkat ke hutan (puar) dengan membawa ayam (*manuk*), tuak, kapak (*cola*), parang (*kope*).

Kayu yang dipakai untuk *siri bongkok* adalah kayu yang besar, tinggi dan berkualitas. Menurut orang Manggarai kayu yang cocok untuk tiang utama adalah kayu *worok*, *wukar* dan kayu *ngancar* (SP, YP, FJ, DS). Ketika kayu tersebut ditemukan, sebelum ditebang dibuat suatu ritus khusus yakni upacara *manuk kapu*. Caranya seorang tua adat atau orang yang dipercayakan memegang seekor ayam jantan berwarna putih duduk atau berdiri menghadap ke pohon yang hendak ditebang, lalu mengucapkan kalimat berikut.

Yo,.. ite mori puar. Ai haju ho'o kudut bongkok koe mbaru gendang dami. Ho' o manuk lalong bakok boto babang agu bentang ite Mori puar. Kapu lami gauk dite toe pa'u, pola toe gomal. Mori ho'o manuk tiba lite sina.

(Ya Tuan pemilik, penguasa dan penjaga hutan. Kami sekarang hendak memotong dan mengambil salah satu kayu kepunyaanmu untuk dipakai dan dijadikan sebagai tiang utama rumah adat kami. Kami mohon janganlah engkau tersinggung. Kami bersyukur atas segala kebaikan dan kemurahanmu untuk memberi kami kayu sebagai tiang utama rumah kami. Tuan trimalah persembahkan kami). (SP, YP, FJ, DS, YG, SR)

Doa di atas berfungsi ganda yakni *pertama*, sebagai ungkapan terima kasih atas kerelaan roh pemilik, penjaga, dan penguasa hutan yang memberikan bagian dari kepunyaannya. Orang Manggarai percaya bahwa untuk menemukan kayu yang hendak dijadikan sebagai tiang utama rumah adat tidaklah mudah karena ada roh-roh yang sulit memberikan kepunyaannya kepada manusia. *Kedua*, untuk meminta izin kepada roh-roh pemilik dan penguasa hutan untuk meminang, melukai dan memotong serta mengambil salah satu anggotanya. Selesai doa diucapkan ayam persembahan dibunuh dan darahnya dioles pada pohon yang hendak ditebang. Selanjutnya pohon tersebut ditebang, dibersihkan oleh tua-tua adat, sementara warga yang lain mengelilinginya sambil membantu tua-tua adat membersihkannya. Tindakan ini mau menyatakan rasa kebersamaan dan keterlibatan semua anggota suku dan seluruh *pa'ang olo ngaung musi* dalam mengadakan *siri bongkok* (SP, YP, FJ, DS, Erb, 1999:140).

Kedua, Ritus Ela We'ang Wejang

Upacara *ela we'ang wejang* dibuat di hutan tempat pencarian dan pemotongan kayu yang dilaksanakan pada siang hari. Upacara ini dilakukan ketika kayu atau bahan bangunan lainnya sudah mencukupi untuk keperluan *mbaru gendang* dan hendak dikumpulkan pada satu tempat demi mempermudah proses pengangkatan ke kampung. Upacara ini bertujuan untuk meminta izin para dewa dan roh nenek moyang untuk mengambil kayu yang ada. Tata cara upacaranya, pemimpin upacara mengambil tempat yang bagus, duduk menghadap binatang persembahan. Sementara peserta yang lain duduk menghadap matahari terbit dan membentuk setengah lingkaran. Kemudian pemimpin upacara memulainya dengan sapaan atau *renggas* dan dilanjutkan dengan pengucapan doa persembahan.

Denge le Morin agu Ngaran, salang tara torok laingn ela ho'o, ai ho'o kali ngasang we'ang wejang. Ho'o ela kudut neka tauk ngasang haju, neka tilir ngasang ri'i. Hitu ca rajan le ela we'ang wejang. E kali mana o ela we'ang wejang, tauk kid ngasang haju, tilir ngasang ri'i, rang wake, melo saung ami ase agu kae ema agu anak pa'ang olo ngaung musu, tura le urat baro le ati botek lema, rempas, kepe salang ngong toe kopn ela we'ang wejang. Somba Mori,.. ho'o ela kudut we'ang wejang, poro urat ela lenggang salang. Mori tiba lite sina.

(Dengarlah Tuhan dan Pemilik, alasan babi ini didoakan, sebab sekarang kami membersihkan tempat pengumpulan kayu. Inilah babi persembahan agar kayu jangan merajuk dan alang-alang jangan merintih. Itulah salah satu pokok yang disampaikan pada babi pembersihan tempat pemberhentian. Kendatipun demikian kayu tetap merajuk dan alang-alang tetap merintih sehingga kami kakak beradik bapa dan anak, seluruh warga kampung terpecah, kegatalan di akar dan daun menjadi layu, nyatakan pada urat dan hati babi persembahan, lidahnya hancur jalan tertutup babi persembahan tempat pemberhentian tidak sah. Maaf Tuhan, inilah babi pembersihan tempat pemberhentian. Semoga babi persembahan ini membuka jalan. Tuhan terimalah persembahn ini) (SP, YP, FJ, DS, HS, Pambut, 1977:29-30).

Ketiga, Pengusungan Siri Bongkok (Roko Molas Poco)

Pengusungan *siri bongkok* ke kampung berbeda dengan dan lebih meriah dari pada pengangkatan bahan-bahan bangunan lainnya. Pengusungan *siri bongkok* biasanya melalui suatu upacara yang meriah dan melibatkan *pa'ang olo ngaung musu*, semua warga. Acara ini sering disebut dengan *roko molas poco*. Ketika *siri bongkok* hendak memasuki kampung, *pa'ang olo ngaung musu wan ata koen etan ata tu'an*, seluruh warga baik kecil maupun besar yang ada di kampung menjemputnya di *pa'ang* dengan tari-tarian dan diiringi nyanyi-nyanyian (LG,PL,GG, Erb,2005:140). Bagi masyarakat Manggarai, *pa'ang* atau bibir kampung merupakan tempat pertama dan terhormat untuk menerima tamu penting atau orang di luar suku yang hendak masuk dan menjadi anggota suku dalam kampung. Dalam konteks ini orang Manggarai memandang *siri bongkok* sebagai orang luar, "gadis hutan" yang sudah dipinang dan masuk menjadi anggota dan bagian dari suku. Dengan demikian orang Manggarai melihat *siri bongkok* tidak hanya sebatas pada kayu semata-mata, tetapi lebih dari itu sebagai seorang pribadi atau perawan hutan yang akan memberikan kehidupan, keturunan, kesuburan bagi manusia, sebab dia adalah simbol yang menghubungkan manusia dengan alam dan manusia dengan sesamanya dan manusia dengan Wujud Tertinggi.

Di *pa'ang*, *siri bongkok* disuguhkan *cepa* atau sirih pinang oleh seorang ibu sebagai tanda penyambutan seperti saat seorang calon pengantin wanita memasuki kampung calon suaminya untuk pertama kalinya atau pada saat menerima tamu penting. Dari *pa'ang siri bongkok* diusung ke kampung oleh beberapa orang dan diikuti oleh semua warga suku. Di atas *siri bongkok* ditempati seorang anak perempuan dengan berpakaian adat lengkap. Sementara itu tiga orang perempuan dewasa lainnya yang lengkap dengan busana adat menyertai perarakan pengusungan *siri bongkok*, pengantin baru (Erb, 1999:142, Ader, 2005:22).

Selama pengusungan berlangsung gong dan gendang ditabuh sambil menyanyikan lagu *manu-ngge* atau *soro-ngge*. Lagu *manu-ngge* atau *soro ngge* selalu dinyanyikan ketika seorang pengantin wanita diantar ke kampung suaminya untuk pertama kalinya. Orang Manggarai memandang *siri bongkok* sebagai pengantin perempuan yang

sudah dipinang. Karena itu ia juga akan menginjak telur dalam ritus *weri siri bongkok* sebagai simbol bahwa ia telah meninggalkan keluarganya (roh-roh hutan) dan kini bersatu dengan manusia, pengantin pria (Erb, 1999: 143 dan YB, FN). Dalam konteks roko molas poco, lagu *soro-ngge-nya* adalah sebagai berikut: *kole le rewung, kole le, ho'o roko molas poco, rewung kole le* (awan kembalilah ke asalmu sebab kami membawa lari gadis hutan). Lagu ini terus dinyanyikan berulang-ulang sampai di *natas*, halaman rumah (LG, PL, GG, TD, YB).

Di *Natas siri bongkok* sebagai pengantin baru diterima dengan ritus *manuk kapu agu tanda ndei*, yakni upacara penerimaan dan penentuan tempat. Ritus ini dipimpin oleh salah seorang *tu'a* adat yang dipercayakan. Tata cara upacaranya seorang pemimpin memegang seekor ayam jantan sambil menghadap *siri bongkok*, sementara peserta lain duduk mengelilinginya. Kemudian doa berikut diucapkan:

Yo Mori,... ai ho'o de tua one gerak Dite ga poto le mai poco. Ho''o manuk kudut kapu lami toe pa'u, pola toe gomal. Landing ho'o wejang ata kudut ka'eng agu ami Dite ga, ai Ite kali haju landu mbaru agu mose dami . Mori,... ho'o manuk kapu tiba lite sina.

(Ya Tuhan,... kami bersyukur dan berterima kasih kepadaMu karena Engkau telah meninggalkan tempat tinggalMu (hutan) dan kini tibalah saatnya Engkau tinggal bersama kami dan menjadi tiang utama rumah adat kami serta pelindung bagi hidup kami. Tuhan terimalah persembahan kami) (YB, YN, BT, YP, FJ, Ader, 2005:22).

Selanjutnya *siri bongkok* boleh digabungkan dengan bahan-bahan bangunan lain. Selesai didoakan *manuk kapu* ayam persembahan disembelih dan darahnya dioleskan pada *siri bongkok* dan bahan bangunan lain. Pengolesan darah binatang korban bermaksud simbolis bahwa dengan ritus tersebut diharapkan Wujud Tertinggi melalui arwah nenek moyang merestui dan memberi kekuatan pada kayu-kayu tersebut. Darah korban juga melambangkan keselamatan. Dengan demikian benda-benda yang direciki darah korban memperoleh kekuatan, keselamatan dan memberikan perlindungan dan kerukunan (Erb, 1999:140).

Keempat, Ritus Ela Hambor Haju

Upacara *ela hambor haju* dilakukan apabila *siri bongkok* dan bahan bangunan lainnya sudah banyak terkumpul di kampung dan rumah sudah siap untuk dikerjakan. Upacara ini dibuat di tempat di mana *mbaru gendang* akan didirikan dan terjadi pada hari pertama mulai pengerjaan rumah. Urutan upacaranya, pemimpin upacara mengambil posisi duduk yang baik menghadap binatang persembahan, sementara itu peserta yang lain duduk menghadap binatang persembahan membentuk setengah lingkaran. Selanjutnya pemimpin upacara mengucapkan kalimat berikut:

Denge le Morin agu ngaran nia leng salang tara torok laingn ela ho'o. Ai ho'o kali cai one mbarud haju dami ga. Ho'o ela lembur lami kudut neka taeng golo sale nggau'ut golo awo. Kudut neka sese one weki dami bad haju so'o. Tesuan kole. Tara torok laingm hau ela. Kudut sanggen taung poco ata ba nggaring ce'e haju cala manga ata bete wake, reu kaka, ole somba toe pecing taung lami. Ho'o ela hambor meu , neka pulang tau, neka cagur tau. Landing meu kali ga kukut cama tau kudut ndeng mbaru dami agu ndeng ami ca beo agu pe'ang mukun.

(Dengarlah Tuhan dan Pemilik, mengapa babi ini didoakan. Sebab kini kayu-kayu sudah terkumpul di kampung. Inilah babi persembahan untuk mendamaikan kayu-kayu tersebut, agar kayu-kayu yang berasal dari bukit sebelah barat tidak merajuk dan yang dari bukit sebelah timur tidak marah dan janganlah kesaktian bagi kami yang memikul dan mengambilnya. Kedua, agar hutan-hutan yang kayunya diambil, akarnya putus, binatang piaraannya terluka, yang kami lakukan tidak dengan sengaja. Maafkan kami sebab kami tidak mengetahui semuanya. Inilah babi persembahan untuk mendamaikan kamu semua agar jangan berkelahi, jangan mempersalahkan satu sama lain, tetapi marilah bersama-sama memegang rumah kami agar tetap kuat supaya kami juga tetap bersatu dan selamat dari marah bahaya) (YB, LG, PL, GG, FN, BN, YU).

Selesai doa diucapkan binatang persembahan disembelih, darahnya dioles pada seluruh bahan bangunan dan segala perlengkapan kerja. Pengolesan darah merupakan simbol perdamaian. Kemudian hati atau urat binatang persembahan diteliti oleh tua adat dan dilanjutkan dengan *helang*, yakni memberi makan kepada roh-roh dengan segumpal nasi dan hati serta jantung babi binatang persembahan. Upacara *ela hambor haju* bertujuan agar semua unsur dalam *mbaru gendang* hidup berdampingan secara damai baik antar bahan-bahan bangunannya, antar sesama manusia maupun antar manusia sebagai *anak wina* dengan roh-roh sebagai *anak rona*. Selanjutnya *mbaru gendang* mulai dikerjakan.

Tahap Pengerjaan: Penanaman (Weri) Siri Bongkok

Penanaman *siri bongkok* dilakukan pada saat rumah sudah siap untuk didirikan dan biasanya dijalankan pada sore hari dalam satu ritus khusus yang disebut ritus *weri siri bongkok* dengan binatang persembahannya seekor babi atau seekor kambing. Pada zaman dahulu, darah manusia yang ditumpahkan dalam ritus ini. Sekarang digantikan dengan seekor babi atau seekor kambing (Erb, 1999:143, YN, BT, YP, FJ). Pada dasar *siri bongkok*, akan ditaruh sebutir telur ayam dan anjing yang masih kecil (buta).

Telur melambangkan kesuburan, simbol perkawinan antara *siri bongkok*, perawan hutan sebagai mempelai wanita dengan manusia sebagai pengantin pria. Telur juga merupakan simbol perlindungan terhadap rumah. Telur adalah calon ayam. Ayam sangat peka terhadap kehadiran roh-roh yang memasuki rumah. Dengan menempatkan telur calon ayam di dasar *siri bongkok* diharapkan dia akan memberi tanda kepada manusia bahwa ada roh-roh yang memasuki rumah (Erb, 1999:108).

Sebelumnya telur itu didoakan oleh pemimpin upacara yang dipercayakan. *Denge le Morin agu Ngaran, Ai Ite bongkok mbaru gendang dami. Porong neka gego tana, neka bowok haju neka nggoro bongkok gege leles.* (Dengarlah Tuhan dan Pemilik. Engkaulah pusat dan tiang utama rumah adat kami. Kiranya engkau tetap kuat, utuh dan berdiri tegak pada posisiMu untuk memberikan perlindungan kepada kami). Selesai didoakan telur itu ditempatkan pada dasar sebagai landasan bagi *siri bongkok* (YB, YN, BT). Selain telur kadang-kadang masyarakat Manggarai menempatkan

anjing kecil (buta) pada dasar *siri bongkok*, karena anjing juga peka terhadap roh-roh jahat. Dengan menempatkan anjing yang masih kecil (buta) pada dasar *siri bongkok* diharapkan dia akan melihat, menggonggong dan menggigit roh-roh jahat yang memasuki rumah (Erb, 1999:108).

Siri bongkok adalah tiang utama atau tiang tengah yang berdiri tegak lurus dari tanah sampai ke bubungan rumah. Tiang ini menghubungkan ketiga ruangan yang ada dalam *mbaru gendang* yakni *ngaung, lutur dan lobo* (Erb, 1999:108). Karena itu bagi masyarakat Manggarai *siri bongkok* dapat disamakan dengan poros dunia atau *axis mundi*. Poros dunia yang terletak di pusat dunia dan berfungsi sebagai penghubung antara ketiga lapisan dunia. Melihat posisinya yang berada di tengah-tengah dan peranannya yang menghubungkan ketiga dunia tersebut, masyarakat Manggarai memandang *siri bongkok* sebagai tiang yang memiliki arti dan nilai supranatural. *Siri bongkok* merupakan simbol yang melambangkan “pribadi” yang menjadi perantara antara manusia dengan manusia, manusia dengan lingkungannya dan manusia dengan Wujud Tertinggi. Peranan pribadi pengantara tersebut, hadir dalam dan diwakili oleh *wura agu ceki*. Dengan demikian *siri bongkok* bukan hanya merupakan benda mati atau sebatang kayu, tetapi merupakan pribadi yang memberi dasar kekuatan bagi keberlangsungan masyarakat Manggarai. Ia adalah simbol kehadiran Wujud Tertinggi yang tinggal dan berada di tengah-tengah masyarakat Manggarai. Kesadaran akan kehadiran Wujud Tertinggi dalam simbol-simbol itu terungkap dalam ritus-ritus khusus yang berkaitan dengan *siri bongkok*.

Tradisi Roko Molas Poco dalam Hubungannya dengan Martabat Kaum Perempuan Manggarai

Seperti yang sudah diungkapkan sebelumnya bahwa *siri bongkok* dihubungkan dengan *molas poco*. Suatu kombinasi dua kebajikan utama dalam kehidupan orang Manggarai. Satunya berhubungan dengan kecantikan dan kelembutan sementara satunya lagi berhubungan dengan keperkasaan dan ketegaran. Dua kekuatan ini menyatu dan saling melengkapi satu sama lain.

Kendatipun demikian, fakta terkadang berbanding terbalik dengan simbolisasi atau makna di balik simbol-simbol tersebut. Kekerasan terhadap kaum perempuan seringkali menjadi

fakta miris yang menggelisahkan. Masih banyak kaum perempuan yang diperlakukan sebagai warga kelas dua. Masih banyak perempuan Manggarai yang meringkuk di bawah bayang-bayang arogansi ortodoksi patriarkis. Kaum perempuan Manggarai selalu berada di belakang horizon kaum laki-laki. Kultur seperti ini merupakan salah satu sampel yang bisa saja banyak dijumpai di berbagai kebudayaan. Dampaknya adalah kaum perempuan tidak mendapat harkat dan martabat yang semestinya dalam kehidupan publik.

Minimnya peluang yang diperoleh kaum perempuan juga berdampak pada tindakan yang diberikan kepada mereka. Kekerasan terjadi karena mereka dipersepsikan sebagai orang lemah yang diperlakukan sekehendak laki-laki. Kalau kita simak berbagai berita yang ada dalam media massa dan elektronik maka akan tampak sekali kuantitas kekerasan yang melanda kaum perempuan Manggarai. Kuantitas ini tidak hanya terkonsentrasi pada satu bidang misalnya dalam keluarga, tetapi juga merambat ke dalam bidang hukum, politik, ekonomi, budaya, pendidikan, dan relasi sosial.

Menggunungnya fenomena kekerasan terhadap perempuan di tengah masyarakat Manggarai telah mendorong banyak pihak untuk turut terlibat menghancurkannya. Salah satunya adalah revitalisasi budaya Manggarai lewat tradisi *roko molas poco*. Kaum perempuan mesti dibela harkat dan martabatnya. Kebenaran fundamental-universal yang tak berbantahkan adalah laki-laki dan perempuan merupakan makhluk yang diciptakan setara dan saling melengkapi. Kisah penciptaan tidak lagi dipersepsi sebagai pembuktian bahwa perempuan adalah makhluk ciptaan yang lebih rendah dari laki-laki karena diciptakan dari "bahan baku" yang lebih lengkap tetapi merupakan wujud kesetaraannya dengan partnernya (diciptakan dari tulang rusuk) yaitu laki-laki (Erb, 1999:108).

Selain, fakta miris tentang kekerasan terhadap kaum perempuan, tradisi *roko molas poco* juga menginspirasi publik tentang pemahaman yang lebih positif terhadap eksistensi kaum perempuan Manggarai. Di antaranya adalah:

Pertama, filosofi kecantikan (*molas*) seorang perempuan. Orang Manggarai memiliki perspektif positif terhadap eksistensi perempuan dalam kehidupannya. Perempuan adalah ibu yang melahirkan seorang manusia ke tengah-tengah dunia. Ibu yang menjaga dan memelihara bumi dan isinya sepanjang malam (*ine rinding wie*). Seorang per-

empuan juga dibahasakan dengan kecantikannya; tidak hanya dari segi fisik tetapi juga dari tingkah laku dan perbuatannya. Kecantikannya tanpak dalam ketulusan cinta dan respek atas jati dirinya sebagai seorang perempuan Manggarai.

Kedua, perempuan sebagai *ata pe'ang*. Dalam pemahaman yang umum, kaum perempuan juga sering disebut sebagai *ata pe'ang* (kaum yang setelah berkeluarga akan keluar dari keluarganya, tanah kelahirannya) untuk bersatu dengan suaminya. Namun, perpisahan itu mesti melalui ritus-ritus tertentu. Milsanya, ketika seorang perempuan dipinang oleh calon suaminya, maka akan muncul berbagai ritus yang menyertainya, misalnya: *weda rewa tuke mbaru*, *kempu* atau *pongo*, *podo*, dan lain-lain disertai dengan beberapa benda atau hewan yang diberikan kepada keluarganya (*belis*). Itu tidak berarti bahwa seorang perempuan akan berpisah selamanya dengan keluarganya. Dia masih berhubungan dengan orang tua dan saudara laki-lakinya dalam bentuk kewajiban-kewajiban, misalnya *wali sida* sebagai *anak wina* yang membantu saudaranya dengan kewajiban-kewajiban tertentu.

Ketiga, perempuan patut dihargai karena kecantikannya. Dalam acara *roko molas poco*, tampak jelas penghargaan terhadap kaum perempuan. Bahan kayu tersebut dijadikan penopang utama rumah adat. Kecantikannya tidak hanya melekat dalam dirinya tetapi juga menjalar kepada semua warga kampung terutama kepada para tu'a adat yang akan selalu duduk di siri bongkok. Tentu, mereka juga harus menjadi pemimpin yang tulus, anggun, mampu merangkul semua orang, dan membangun kepedulian dengan jati diri yang kuat. *Tu'a golo* diharapkan menjadi representasi kebaikan-kebaikan yang mesti dihidupi dalam kehidupan harian warga kampung.

Kelima, persoalan penindasan terhadap kaum perempuan: tantangan yang mesti diatasi. Kendatipun kultur lokal memberi simbolisasi yang sangat representatif terhadap keberadaan kaum perempuan, namun fakta menunjukkan bahwa masih terjadi kekerasan dalam berbagai bentuk. Kita masih melihat fakta bagaimana kaum perempuan mengalami kehidupan di bawah bayang-bayang laki-laki. Usaha ini mengandaikan sinergitas antar-pihak: tokoh adat, agama, pendidikan, dan pegiat

pemberdayaan kaum perempuan. Suatu perspektif yang bersifat imperatif bahwa kaum perempuan diberi peluang yang akomodatif untuk meningkatkan harkat dan martabatnya dalam berbagai bentuk keterlibatan dan kesempatan sama seperti yang diperoleh laki-laki. Tradisi *roko molas poco* mengindikasikan bahwa keperempuanan menjadi kekuatan utama dalam membangun kehidupan yang harmonis dan sejahtera.

KESIMPULAN

Kebudayaan dan perempuan memiliki hubungan yang sangat erat. Beberapa ritus adat selalu disimbolkan dengan eksistensi kaum perempuan. Hal ini juga berlaku dalam kebudayaan Manggarai yang mengangkat satu tradisi dengan mengedepankan nilai-nilai keperempuanan. *Roko molas poco* merupakan salah satu tradisi yang berusaha mengedepankan nilai keperempuanan dalam proses pembangunan rumah adat (*mbaru gendang*). *Mbaru gendang* memiliki nilai luhur untuk orang-orang Manggarai. Lebih dari itu, rumah (*mbaru*) mempunyai makna tertentu yang memiliki implikasi tertentu dalam penghayatan kehidupan sehari-hari.

Roko molas poco kemudian tidak hanya sekedar ritus semata tetapi direvitalisasi sesuai dengan konteks saat ini. Tradisi ini dimaknai sebagai pemaknaan kembali harkat dan martabat kaum perempuan. Bahwa kaum perempuan bukanlah kaum yang diperlakukan semena-mena tetapi merupakan ciptaan yang perlu dihargai karena darinyalah kelembutan, kasih sayang, kekuatan dan ketegaran muncul dalam diri setiap manusia. Kaum perempuan mesti diperlakukan secara adil dan diberi kesempatan untuk mengakses kehidupan dengan lebih leluasa dalam berbagai bidang kehidupan. Optimisme ini akan terwujud kalau ada sinergitas antarpihak (agama, budaya, pendidikan, dan pejuang hak-hak kaum perempuan).

DAFTAR RUJUKAN

- Ader, Vinsesnsius. 2005. "Relasi Antara Mbaru Gendang Dengan Gereja Bagi Pembentukan Religiositas Masyarakat Pinis Manggarai", *Skripsi*. Maumere: STFK Ledalero.
- Bagong, Sugianto. 2005. *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta.
- Erb, Maribeth. 1999. *The Manggaraians, A Guide To Tradtional Lifestyle*. Singapore: Times Editions Pte Ltd.
- Hayon, Niko. 1986. *Ekaristi Perayaan Keselamatan Dalam Bentuk Tanda*. Ende: Nusa Indah.
- Jemali, Maksimilianus. "Solidaritas Feminis sebagai Imperasi Religius", dalam Maksimilianus Jemali & Adrianus Jebarus (ed.), *Prosiding Seminar Program Studi Pendidikan Teologi*, Ruteng: Prodi Teologi STKIP Santu Paulus Ruteng.
- Pambut, Severinus. 1977. "Rumah Adat Suku Manggarai", *Pra Skripsi*. Ledalero: Sekolah Tinggi Filsafat-Teologi.
- Timo, Eben Nuban. 2005. *Sidik Jari Allah Dalam Budaya*. Ledalero: Maumere.
- Wawancara Tokoh-Tokoh Adat:**
- Gendang Ru'a* (Tobias Kaur (TK) Mus Jehaut (MJ), Timoteus Denda (TD), Yoseph Paur (YP), Fransiskus Jehaut (FJ), Linus Gambar (LG), Philipus Lahu (PL), Gabriel Gat (GG), Yakobus Beot (YB), Frans Nandes (FN), Yohanes Nagut (YN), Blasius Tarus (BT), Bernabas Ngaba (BN), Yulius Unggas (YU).
- Gendang Tuke* (Domi Sarung (DS), Mikael Endor (ME), Sipri Paring (SP), Herman Som (HS), Linus Wungkut (LW), Mateus Tus (MT).
- Gendang Wae Aur* (Yulius Gebo (YG), Stef Raga Djapa (SR).